

**DINAMIKA KETANGGUHAN PADA SELF-DETERMINATION DALAM
KASUS KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN PONOROGO**



Oleh:
Muhammad Ma'ruf
NIM : 22200012036

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts (MA)*
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ma'ruf
NIM : 22200012036
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ma'ruf
NIM : 22200012036
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAIDAH
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-56/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Ketangguhan pada Self-determination dalam Kasus Kenakalan Remaja Di Kabupaten Ponorogo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MA'RUF, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012036
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Akmal Ihsan
SIGNED

Valid ID: 6965c8f1cffbc



Pengaji II

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6965c46d27078



Pengaji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6965c79c2ed59



Yogyakarta, 07 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6965fach794b9

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **"KENAKALAN REMAJA, AKTOR, SELF-DETERMINATION DAN KAPITAL OTONOMI DI KABUPATEN PONOROGO"**

Yang ditulis oleh

Nama : Muhammad Ma'Ruf

NIM : 22200012036

Jenjang : Magister (S2)

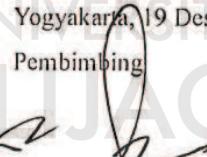
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Pembimbing


Dr. Subandi S.Ag., M.Si.
NIP: 19710601 20003 1 002

ABSTRAK

Kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dan di Kabupaten Ponorogo tampak dalam berbagai bentuk seperti seks bebas, penyalahgunaan alkohol, perjudian online, merokok, bolos sekolah, hingga perilaku menyimpang lain yang berhubungan dengan permohonan dispensasi nikah akibat kehamilan di luar nikah. Penelitian ini berupaya memahami kenakalan remaja tidak hanya dari faktor eksternal (keluarga, ekonomi, lingkungan, teman sebaya), tetapi terutama dari dinamika motivasi internal remaja dengan menggunakan Self-Determination Theory (SDT) Deci dan Ryan yang menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar autonomy, competence, dan relatedness. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik purposive sampling terhadap sembilan remaja pelaku kenakalan remaja di Kabupaten Ponorogo, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang didukung observasi dan dokumentasi serta dianalisis melalui pengorganisasian unit makna, transformasi makna, dan penyusunan struktur tematik.

Argumen penelitian ini terdapat dinamika ketangguhan pada self-determination dalam kasus kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan autonomy, competence, dan relatedness memiliki hubungan dengan munculnya ketangguhan remaja, sedangkan frustrasi terhadap ketiga kebutuhan tersebut berhubungan dengan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Remaja yang mendapat dukungan otonomi, pengalaman keberhasilan, dan relasi hangat dengan orang tua, guru, dan teman menunjukkan efikasi diri, serta regulasi motivasi yang lebih otonom dan cenderung menghindari kenakalan sehingga mendorong memilih tipe tindakan rasional nilai dan rasional instrumental, sementara remaja yang hidup dalam kontrol berlebihan, pengalaman gagal berulang, dan relasi keluarga yang dingin atau penuh konflik cenderung memiliki efikasi diri yang rendah, motivasi terkontrol sehingga mendorong remaja untuk memilih tipe tradisional serta afektual. Sehingga mencari pengakuan dan rasa terhubung melalui kelompok sebaya berisiko, misalnya melalui merokok, mabuk, bolos, hingga perjudian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenakalan remaja di Ponorogo dapat dipahami sebagai ekspresi frustrasi kebutuhan psikologis dasar dan mengusulkan penguatan dukungan otonomi, pengembangan kompetensi, serta pemulihan kualitas keterhubungan dalam keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai alternatif strategi pencegahan dan intervensi kenakalan remaja

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Self-Determination Theory, Kebutuhan Psikologis Dasar

ABSTRACT

Juvenile delinquency in Indonesia shows an increasing trend and in Ponorogo Regency appears in various forms such as free sex, alcohol abuse, online gambling, smoking, skipping school, to other deviant behaviors related to marriage dispensation applications due to out-of-wedlock pregnancies. This study seeks to understand adolescent delinquency not only from external factors (family, economy, environment, peers), but especially from the dynamics of adolescents' internal motivation by using Deci and Ryan's Self-Determination Theory (SDT) which emphasizes the fulfillment of basic psychological needs of autonomy, competence, and relatedness. This study uses a phenomenological qualitative approach with purposive sampling techniques on nine adolescent delinquency perpetrators in Ponorogo Regency, with data collection through in-depth interviews supported by observation and documentation and analyzed through the organization of meaning units, meaning transformation, and the preparation of thematic structures.

The argument of this research is that there is a dynamic of resilience in self-determination in juvenile delinquency cases. The results showed that the fulfillment of the needs of autonomy, competence, and relatedness was related to the emergence of adolescent resilience, while frustration with these three needs was related to an increased risk of juvenile delinquency. Adolescents who received support for autonomy, experiences of success, and warm relationships with parents, teachers, and friends showed self-efficacy, as well as more autonomous regulation of motivation and tended to avoid delinquency thus encouraging the choice of value-rational and instrumental rational types of actions, while adolescents who lived in excessive control, repeated experiences of failure, and cold or conflicting family relationships tended to have low self-efficacy. Motivation is controlled so that it encourages adolescents to choose traditional and affective type actions. So that seeking recognition and a sense of connection through peer groups is risky, for example through smoking, drunkenness, skipping school, and gambling. This study concludes that juvenile delinquency in Ponorogo can be understood as an expression of frustration of basic psychological needs and proposes strengthening autonomy support, competency development, and restoration of the quality of connectedness in families, schools, and communities as alternative strategies for prevention and intervention of juvenile delinquency

Keywords: Adolescent Delinquency, Self-Determination Theory, Basic Psychological Needs

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat, taufik, nikmat dan hidayah-Nya dalam penelitian dan proses penyusunan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah dan terlimpakan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan keturunannya, sahabat dan seluruh umatnya yang selalu berdiri di atas ajaran dan agama yang bawa dan disampaikan yakni Islam.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dengan penuh kesadaran, bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat semua limpahan rahmat serta ridha Allah SWT, serta atas dasar bantuan dan dukungan oleh berbagai pihak terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing tesis yang selalu memberikan banyak masukan dan koreksi untuk kebaikan tesis.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Suyoto dan Ibu Sukatmini yang selalu mengiringkan do'a terbaik, kasih sayang, perhatian serta dukungan baik moral dan materil dalam penyusunan tesis ini.
6. Terimakasih kepada istri saya, Eka Rahayu Puspita Ningrum, M.E. yang selalu mendampingi, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kawan-kawan mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2023 semester genap.
8. Kawan-kawan driver ojek online BC Maxim Malioboro yang telah memberikan pengajaran hidup selama studi dan menjadi driver ojek online di Yogyakarta .
9. Kawan-kawan Lingkar Studi Sosialis, Martil Merah, Kader dan Alumni PMII, serta kawan-kawan yang aktif bekerja di Toko Buku Bintang Nusantara sebagai kawan perjuangan dan selalu menjadi kawan diskusi yang menarik.
10. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan . semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Penulis

Muhammad Ma'ruf
NIM 22200012036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“ Der Mensch wird erst zu sich selbst, wenn er die Welt von Ungerechtigkeit
befreit ”**

“Manusia Hanya Menjadi Dirinya Ketika Ia Membebaskan Dunia Dari

Ketidakadilan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEDIKASI

Karya tulis ini saya persembahkan untuk orang tua yang telah mencerahkan
do'a, cinta dan kasih sayang, perhatian serta pelajaran hidup yang sangat
berharga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DEDIKASI.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
D. Kajian Literatur	7
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II,TINDAKAN YANG MENDORONG KETANGGUHAN DAN KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF SELF- DETERMINATION THEORY.....	41
A. Kerangka Self-Determination Theory sebagai Dasar Analisis.....	41
B. Tindakan yang Mendorong Ketangguhan dan Menghindarkan dari Kenakalan Remaja.....	42

C. Tindakan yang Mendorong Remaja Terjerumus ke Dalam Kenakalan Remaja.....	46
BAB III INTERAKSI KETANGGUHAN DAN KENAKALAN REMAJA	
DENGAN KERANGKA SELF-DETERMINATION THEORY.....	50
A. Pemenuhan Kebutuhan <i>Autonomy, Competence, dan Relatedness</i>	50
B. Pola Ketangguhan: Tiga Responden dengan Kebutuhan Dasar Terpenuhi	55
C. Pola Sedang: Satu responden dengan Kebutuhan Dasar Terpenuhi Tingkat Sedang.....	57
D. Pola Kenakalan: Empat Responden dengan Kebutuhan Dasar Terfrustrasi	58
BAB IV SELF-DETERMINATION DAN TINDAKAN REMAJA	
(KETANGGUHAN DAN KENAKALAN) SERTA STRATEGI ALTERNATIF.....	61
A. Tindakan Ketangguhan Remaja dan <i>Self-Determination</i>	61
B. <i>Analisis Berdasarkan Teori Self-determination, Sistem Sosial Max Weeber dan Teori Motivasi Bandura</i>	87
C. <i>Alternatif Solusi Atas Masalah Kenakalan Remaja</i>	93
BAB V PENUTUP.....	99
A. KESIMPULAN	99
B. SARAN	101

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam Penulisan Tesis ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	:	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	k h
د	=	D
ذ	=	d h
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	G h
ف	=	F

ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ي	=	y

Tā' marbūta tidak dinampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: *fatāna* = فَطَانَةٌ; *fatāna al-nabi*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* huruf *yā* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	i
----	---	---

او	=	Ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wā'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan istilah untuk masa peralihan dan transisi yang dialami suatu individu dari masa anak-anak untuk tumbuh kearah yang lebih matang atau dewasa, proses transisi atau masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan dan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial pada seseorang.¹ Definisi dalam Undang-Undang di Indonesia, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia 18 tahun ke bawah dan termasuk anak di dalam kandungan, definisi ini berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014.² Sedangkan definisi remaja, mengacu pada definisi dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sebagai individu berusia antara 10-19 tahun.³

Di Indonesia perilaku kenakalan yang melibatkan usia remaja terus terjadi peningkatan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika, pada tahun 2013 terdapat 6325 kasus kenakalan remaja, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762, dan pada tahun 2016 mencapai 8597 kasus. Data-data tersebut telah menunjukkan tren peningkatan kasus kenakalan pada remaja di Indonesia dari tahun 2013-2016 hingga 10,7%.

¹ Frans Hardin dan Elin Nidia, “Gamabaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang,” *JURNAL CITRA RANAH MEDIKA CRM* 02, no. 1 (2022): 1–9.

² UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Legis. No. 35, 66 (2014).

³ Perserikatan Bangsa-Bangsa, Laporan Sekretaris Jenderal, Komite Penasihat Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Tahun Orang Muda Internasional, lampiran A/36/215, Juni 1981. Tersedia di: <https://digitallibrary.un.org/record/21539?ln=en>, diakses pada 10 Desember 2025.

Kasus-kasus ini terdiri dari tawuran, membolos dari sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkotika.⁴

Berdasarkan data KPAI pada tahun 2016 jumlah remaja yang terlibat dalam tawuran meningkat 20% hingga 25% yang terhitung dari tahun 2011 hingga tahun 2016. Kenakalan remaja yang terus meningkat di Indonesia tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor penyebab.⁵ Pada data lain diperoleh dari PISA (Program Penilaian Remaja Internasional) 1 pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 41% remaja yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan.⁶ Maraknya kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi dengan hanya berpusat pada satu wilayah saja, sebagai contoh di Kota Kendari pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 41 orang dari 44 pecandu narkoba adalah usia remaja, kemudian terdapat 67 kasus HIV/ AIDS yang 18 di antaranya merupakan remaja dengan rentan usia 14 hingga 24 tahun.⁷

Kenakalan remaja tidak hanya terpusat pada daerah-daerah tertentu saja, di kabupaten Ponorogo kenakalan remaja didominasi oleh perilaku seks bebas dikalangan remaja, pada tahun 2019 sebanyak 97 permohonan dispensasi nikah yang diterima oleh Pengadilan Agama, 43,2% dari

⁴ Mutiara Jasmisari dan Ari Ganjar Herdiansah, “Strengthening Resilience towards a Sustainable Future : Learning fromThe Pandemic Covid-19,” *ALIANSI: JURNAL POLITIK, KEAMANAN DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 2021, 378.

⁶ UNICEF, “Laporan Tahunan 2020 UNICEF Indonesia | UNICEF Indonesia,” UNICEF, 2020, 1–2, <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/laporan-tahunan-2020>. Di akses pada 10 Juni 2024 Pukul 21:20 WIB.

⁷ Nirmala Manohara Harnanda & Herdina Indrijati, “Peran Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Pada Remaja Awal Di Sekolah X Yang kedua Orangtuanya Bekerja,” BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental., 2024, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>. diakses pada 10 Juni 2024. 22:30 WIB.

permohonan tersebut disebabkan oleh kasus kehamilan diluar nikah. Angka-angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 241 kasus dispensasi nikah, sebanyak 91 kasus disebabkan oleh kehamilan diluar nikah.

Kabupaten Ponorogo sebagai daerah dengan daerah perkembangan sosial-budaya yang khas dengan tradisi yang kuat, urbanisasi dan arus kuat modernisasi juga menghadapi persoalan remaja seperti kenakalan remaja, tawuran, pergaulan bebas hingga penyalahgunaan teknologi digital. Data kepolisian, BNN maupun lembaga pendidikan lokal menunjukkan bahwa remaja rentan pada perilaku meyimpang karena pada fase transisi psikososial yang menantang. Penelitian ini sebagai jawaban ilmiah terhadap persoalan nyata yang terjadi di masyarakat. Pada tahun 2021 angka tersebut kembali naik menjadi 266 dispensasi nikah dan sebanyak 131 kasus (50,8%) disebabkan oleh kehamilan diluar nikah.⁸ Pada 2024 terdapat kasus yang melibatkan ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) yang menyeret remaja usia 17 tahun sebagai pelaku dalam kasus begal payudara di Ponorogo. Kasus ini kemudian diungkap oleh Satreskrim Polres Ponorogo.⁹

Data tentang kasus anak/remaja (12-18 tahun) yang berkonflik dengan hukum di Ponorogo pada tahun 2021 berdasarkan sistem SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) Pengadilan Negeri Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat 18 anak yang berkonflik dengan hukum dan diproses serta

⁸ Isnatin Ulfah, “Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!!,” IAIN PONOROGO, 2023, <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-sisw>. 16 Juni 2023 Pukul 22:45 WIB.

⁹ [Gerak Cepat Polres Ponorogo Amankan Begal Payudara yang Resahkan Warga - Polda Jatim](#), diakses pada 19 Desember 2025 pada pukul 00.39.

ditangani oleh Pengadilan Negeri Ponorogo pada tahun 2021. Data ini menunjukkan angka kenaikan apabila dibandingkan dengan kasus yang terjadi di tahun 2020 yang hanya berjumlah 13 anak. Data dari kasus-kasus tersebut menunjukkan kenaikan pada kasus pencurian sebanyak 2 anak, kasus asusila sebanyak 2 anak, sedangkan pada kasus senjata tajam/api mengalami penuruan sebanyak 1 kasus. Data berdasarkan Polres Ponorogo juga menunjukkan kasus pidana yang terjadi pada tahun 2021 sebanyak 31 orang pelaku dengan 22 diantara adalah usia anak. Rincian dari 22 pelaku tersebut diantara 4 anak melakukan pencurian, 1 anak dalam kasus perlindungan anak, 2 anak dalam kasus penganiayaan, 1 anak pelaku tindak pidana pornografi, 5 anak melakukan kasus kekerasan seksual serta 9 anak melakukan kasus penggeroyokan hingga menyebabkan luka berat.¹⁰

Penelitian tentang kenakalan remaja yang masih berfokus pada faktor eksternal (lingkungan keluarga, ekonomi, teman sebaya) sehingga belum banyak penelitian yang menyoroti faktor motivasi internal remaja, khususnya melalui perspektif *Self-determination Theory* dari Deci dan Ryan yang menekankan pada *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Dengan menghubungkan antara SDT dengan kenakalan remaja, penelitian ini dapat mengisi gap ilmiah dan memberikan pemahaman baru bahwa perilaku menyimpang tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal individu, tetapi juga karena kebutuhan psikologis dasar yang tidak terpenuhi.

¹⁰ Tim Penyusun, *Profil Anak Kabupaten Ponorogo* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2022),142. <https://repository.iainponorogo.ac.id>.

Kenakalan remaja yang terjadi di Ponorogo bukan hanya seks bebas, tetapi kasus-kasus seperti melakukan perjudian secara online dan melakukan pesta minum-minuman keras juga sangat sering dilakukan oleh remaja di Ponorogo. Kenakalan remaja tersebut disebabkan oleh berbagai faktor intrinsik dan ekstrinsik yang dialami oleh remaja, tetapi menjelaskan mengapa faktor-faktor tersebut bisa muncul sehingga menyebabkan remaja melakukan tindakan-tindakan yang negatif memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Selain faktor pencarian jati diri atau motivasi yang bersifat intrinsik, terdapat faktor lingkungan sosial yang memang mendukung dapat terjadinya perilaku-perilaku tersebut. Remaja-remaja tersebut bisa saja menirukan perilaku yang telah dilakukan secara terus-menerus oleh orang-orang disekitar mereka hidup, baik oleh keluarga, teman sebaya atau orang lain di sekitarnya.

Dari beberapa data di atas menunjukkan angka kenakalan pada remaja yang tinggi, berbagai faktor penyebab seperti: keluarga yang berantakan, faktor lingkungan sosial dimana remaja hidup dan berinteraksi, serta dorongan-dorongan internal dari individu itu sendiri. Maka penelitian berusaha untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut serta mencoba memahami bagaimana dinamika ketangguhan remaja pada *self-determination* dalam kasus kenakalan remaja. Dalam penelitian ini, akan mencoba menguraikan permasalahan di atas dengan menggunakan kerangka teori *self-determination* dan mencoba memahami mengapa permasalahan di atas bisa terjadi di Kabupaten Ponorogo.

Tesis ini akan membahas lebih dalam mengenai hubungan antara *self-determination* atau pengendalian diri dengan kenakalan remaja, khususnya dikalangan remaja yang ada di Kabupaten Ponorogo. Penulis memiliki argumen sementara bahwa terdapat hubungan antara kemampuan pengendalian diri, kompetensi serta keterhubungan (*relatedness*) dengan kenakalan remaja, karena setiap perilaku dan tindakan yang diambil oleh individu bersumber dari motivasi yang muncul dalam dirinya. Tesis ini berkontribusi terhadap kajian-kajian yang berhubungan dengan kenakalan remaja serta menjelaskan bahwa motivasi dapat ditingkatkan dengan memenuhi kebutuhan dasar psikologis pada remaja sehingga dapat menghindarkan mereka dari perilaku kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagimana kenakalan remaja berhubungan dengan *self-determination* otonomi kapital di Kabupaten Ponorogo?
2. Tindakan apa yang mendasari terjadinya perilaku kenakalan remaja di Ponorogo?
3. Bagaimana alternatif solusi atas kenakalan remaja di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis atau akademis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui kenakalan remaja berhubungan dengan *self-determination* otonomi kapital di Kabupaten Ponorogo

4. Untuk mengetahui tindakan apa yang mendasari terjadinya perilaku kenakalan remaja di Ponorogo
5. Sebagai tawaran alternatif solusi atas kenakalan remaja di Kabupaten Ponorogo

Signifikansi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam Psikologi Pendidikan Islam khususnya dalam memahami kenakalan remaja. Menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan Islam. Berkontribusi pada pengembangan dan penggunaan teori pengendalian diri (*self-determination*) yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

D. Kajian Literatur

1. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor penyebab kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana yang berdasarkan beberapa penelitian berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resdati & Rizka Hasanah dengan judul "*Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologis Sosial (Penyakit Masyarakat)*" yang menggunakan metodelogi penelitian kepustakaan berfokus kepada faktor penyebab dari masalah kenakalan remaja yang menjadi patologis sosial. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh lima faktor. Faktor pertama merupakan kontrol diri yang lemah dan kurangnya dasar iman pada seorang remaja, kedua faktor keluarga, ketiga disebabkan oleh pergaulan yang salah, keempat adalah faktor lingkungan masyarakat

dimana remaja itu tinggal, kelima disebabkan oleh pengaruh teknologi informasi yang secara bebas dapat diakses oleh remaja.¹¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri Afrita dan Fadhila Yusri dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja*” yang dilakukan di Padang Panjang Barat menunjukkan hasil dari deskripsi data bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh lemahnya dasar-dasar agama dan iman pada remaja serta lingkungan sosial yang tidak peka terhadap mereka.¹²

Akan tetapi, faktor penyebab kenakalan remaja berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Maulana dengan judul “Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo” dengan pendekatan kualitatif menunjukkan faktor penyebab yang berbeda. Kenakalan remaja disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap anak mereka serta lingkungan masyarakat yang cenderung acuh terhadap anak-anak remaja tersebut.¹³ Sedangkan penelitian lain yang meneliti kenakalan remaja kembali menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisa dkk, yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja*” yang menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kecerdasan

¹¹ Hasanah Resdati Rizka, “Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat),” *JCI: JURNAL CAKRAWALA ILMIAH* 1 (2021).

¹² Hasanah Resdati Rizka, “Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat).

¹³ Muhammad Arif Maulana, “Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menegah Pertama Di Kota Sukoharjo,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2019).

emosional yang dimiliki oleh individu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden dengan kecerdasan emosional yang rendah dan sedang memiliki perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja dengan tingkat sedang. Sedangkan remaja dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi, tingkat kenakalannya rendah.¹⁴ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri Suryandari dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Pola asuh orang tua memiliki peran membimbing sekaligus sebagai tauladan bagi anak-anak remaja, tetapi dengan pola pengasuhan yang paling baik adalah pola pengasuhan Autoritatif ataupun demokratik.¹⁵

2. Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja juga menimbulkan dampak negatif yang ditimbulkan, sebagaimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni dan Muhammad Irfan Adriansyah bahwa kenakalan remaja berdampak pada diri remaja sendiri baik secara psikis berupa kecanduan dan stabilitas emosionalnya juga secara fisik yang rentan terjangkit menular seksual dan penyakit lainnya, dampak terhadap keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁶ Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Periance Saliani yang dilakukan di SMP

¹⁴ Yunia Annisa, Siti Pabda, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa,” *Jurnal ilmu Keperawatan Jiwa*, no. 1 (2019): 2.

¹⁵ Siryandari, Savitri, “Pengaruh PKKola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 23–29.

¹⁶ Abdi Mahesha dkk., “Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.

Kristen Bombanon, kenakalan remaja menimbulkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh diri remaja, keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar mereka. Remaja akan dikucilkan dan mendapatkan stereotipe sebagai sosok yang selalu membuat onar.¹⁷

E. Kerangka Teoritis

1. Teori Self-Determination

Teori self-determination atau teori penentuan nasib sendiri (SDT) merupakan teori organisme yang berbasis pada perilaku empiris manusia dan perkembangan kepribadian. Analisis SDT berfokus kepada tingkat psikologis dan membedakan jenis motivasi disepanjang kontinum yang terkendali hingga yang bersifat otonom. Teori ini secara khusus membahas bagaimana faktor kontekstual sosial mendukung atau bahkan menghambat perkembangan manusia melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar manusia yang meliputi kompetensi, keterkaitan, dan otonomi.¹⁸ Teori penentuan nasib sendiri (SDT), sebagaimana tercermin dalam penelitian ilmiah, secara khusus berhubungan dengan kondisi sosial yang mendukung atau sebaliknya menghambat perkembangan manusia. Teori ini mengamati bagaimana kondisi biologis, sosial, dan budaya mampu meningkatkan atau melemahkan perkembangan manusia sampai pada aspek kesejahteraan psikologis.

¹⁷ Periance Saliani, "Kenakalan Remaja Di Smp Kristen Bombano," *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 6–7, <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.662>.

¹⁸ Marylène Gagné, & Deci, E. L. (2005). Self-Determination Theory and Work Motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331–362. <http://www.jstor.org/stable/4093832>

SDT telah berkembang sejak awal kemunculannya pada awal tahun 1970-an. SDT awal berfokus pada perbedaan antara motivasi instrinsik dengan motivasi ekstrinsik. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terdapat lebih banyak penelitian dan diskusi tentang apa yang disebut oleh Deci dan Ryan sebagai “Kontinum SDT”. Kontinum ini mengusulkan enam keadaan motivasi, mulai dari motivasi yang benar-benar kurangnya penentuan diri hingga motivasi instrinsik dengan empat jenis motivasi ekstrinsik yang berbeda membentuk bagian tengah kurva. Keempat motivasi ekstrinsik ini merupakan regulasi eksternal (tipe terkontrol), regulasi introjeksi (tipe agak terkontrol), regulasi identifikasi (tipe agak otonom), dan regulasi terintegrasi (tipe otonom).¹⁹

Dua jenis motivasi yang paling mendapatkan perhatian dalam penelitian SDT adalah motivasi otonomi dan motivasi terkontrol. Motivasi otonom dalam melakukan sesuatu melibatkan pilihan dan kebebasan secara penuh dari individu. Sedangkan motivasi terkontrol didefinisikan sebagai motivasi yang terjadi disebabkan oleh suatu tekanan atau tuntutan yang berasal dari eksternal individu. Motivasi yang otonom berhubungan dengan ketekunan yang lebih besar, efek yang lebih positif, peningkatan kerja, dan kesejahteraan psikologis yang lebih besar. Hal ini ditambahkan oleh Judy Cameron, W. David Pierce, Katherine

¹⁹ Riley, G., “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults,” *International Sosial Science Review* 90, no. 2 (2015), <https://www.jstor.org/stable/intesociscierevi>.

Banko, dan Amber Gear bahwa semakin otonom motivasi instrinsik yang dialami selama tugas yang sedang dijalankan.²⁰

Teori penentuan nasib sendiri melakukan penyelidikan secara kritis faktor-faktor yang bersifat instrinsik bagi perkembangan individu maupun kelompok yang mendukung dan memfasilitasi motivasi, integrasi sosial, dan kesejahteraan psikologis sekaligus faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengurangan fragmentasi atau isolasi terhadap diri mereka, perilaku antisosial dan ketidakbahagiaan.²¹ Ryan dan Deci memiliki fokus utama berupa motivasi instrinsik serta kondisi dan proses yang meningkatkan kinerja, meningkatkan ketekunan, dan memfasilitasi pertumbuhan. Konsep motivasi instrinsik dapat dipahami dalam kerangka teoritis SDT yang memandang sumber motivasi instrinsik adalah pola perkembangan dan asimilasi bawaan.²² Istilah motivasi instrinsik agak abstrak menurut mereka yang menganut teori perilaku. Deci memberikan perbandingan antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dia menggunakan permainan puzzle bernama SOMA untuk mengukur motivasi instrinsik pada mahasiswa. Deci dan timnya mengukur motivasi instrinsik dengan mencatat jumlah waktu luang yang

²⁰ Riley, G, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults,”

²¹ Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 9 ed. (The Guilford Press, 2017).

²² Gina Riley, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults,” *International Social Science Review* 90, no. 2 (2015): 1–27, JSTOR.

dihabiskan siswa untuk memcahkan teka-teki setelah eksperimen yang dianggap selesai dan peneliti meninggalkan ruangan.²³

Self-determination theory meliputi enam teori kecil sehingga teori ini dapat digolongkan sebagai teori makro.²⁴ Teori kecil sebagai berikut:

a. Pertama, *Cognitive Evaluation Theory*

Teori yang menjelaskan tentang sekumpulan fenomena yang berhubungan dengan motivasi instrinsik serta kondisi-kondisi pada konteks yang dapat merusak, mempertahankan atau bahkan meningkatnya.

1) *Autonomy* (kebabasan)

Pengembangan motivasi instrinsik, rasa kompetensi juga harus disertai dengan rasa otonom. Ketika seseorang diberi pilihan rasa, pengakuan atas perasaan atau kesempatan untuk mengarahkan diri sendiri, perasaan kepuasan instrinsik akan mengingat. Namun, ketika ditawarkan hadiah sebagai bentuk insentif, pembelajaran dan otonom menurun, begitu pula dengan perasaan motivasi diri. Teori ini menganggap bahwa kebebasan sebagai kunci untuk memahami kualitas regulasi pada perilaku individu. Kebutuhan tentang kebebasan memiliki focus kepada perasaan individu untuk melakukan tindakan sesuai dengan kesadaran diri minat dan individu berperan sebagai penyebab utama untuk perilaku mereka

²³ Gina Riley, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults,”

²⁴ Edward L. DecI dan Richard, Ryan, . . *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior* (Deapartement of Psychology University of Rechester, 2003).

sendiri. *Autonomy* berhubungan dengan rasa inisiatif dan kepemilikan seseorang atas tindakan hal tersebut didukung oleh pengalaman-pengalaman yang dikontrol secara eksternal.²⁵

Peran orang tua atau guru adalah untuk mendukung motivasi instrinsik bawaan anak, dengan mengambil perspektif anak dan mendorong inisiatif anak. pendidikan memberikan apa yang disebut Edward Deci dan Ryan sebagai dukungan otonomi. Dukungan otonomi juga dapat diberikan dengan cara mendukung pilihan individu, dan menciptakan pilihan yang berhubungan dengan pikiran, pertanyaan dan ide. Menciptakan kesempatan dan pilihan secara mandiri untuk mengarahkan individu anak merupakan salah satu cara agar pendidik dapat memberikan dukungan otonomi sehingga mampu meningkatkan motivasi instrinsik siswa. Dengan begitu, peluang untuk belajar yang dapat mempertimbangkan minat pribadi siswa serta memberikan mereka pilihan sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas pilihan sendiri.

2) *Competence* (kompetensi)

Kebutuhan terhadap kompetensi mengacu kepada kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan pengembangan dan penggunaan keterampilan pengetahuan dan melakukan pengelolaan diri sendiri pada situasi kehidupan.

²⁵ Riley, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults.”

Kebutuhan kompetensi penting di dalam teori determinasi diri karena memungkinkan individu untuk mengambil control atas kehidupan diri mereka sendiri.

Menurut Deci dan Ryan, rasa kompetensi berasal dari pengalaman yang baik dan perasaan positif secara menyeluruh tentang suatu aktivitas tertentu.²⁶ Kompetensi sangat erat hubungannya dengan konsep tantangan yang optimal, dan dapat dijelaskan dengan paling baik melalui pengamatan anak-anak saat mereka kecil menjelajahi lingkungan mereka. Anak-anak secara alami memiliki dorongan dan kebutuhan akan kompetensi. Anak-anak akan melakukan eksperimen dan melakukan manipulasi benda-benda di sekitar mereka serta akan merasa bahagia apabila mereka berhasil memahaminya sebagai hal yang menunjukkan kepuasan instrinsik.²⁷ Anak-anak juga akan secara terus-menerus melakukan pengujian terhadap pengetahuan mereka dengan melakukan asimilasi konsep yang sudah mereka kuasai dengan stimulus yang baru, sehingga menciptakan tantangan pribadi bagi diri mereka sendiri. Apabila terdapat gangguan dalam proses ini, baik dalam bentuk kritik maupun kontrol dari sumber eksternal maka dapat merusak motivasi instrinsik mereka.

²⁶ Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*.

²⁷ Riley, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults.”

3) *Relatedness* (keterhubungan)

Kebutuhan tentang keterhubungan atau *relatedness* berfokus kepada kecenderungan untuk melakukan interaksi merasa terhubungan atau memiliki koneksi merasa terlibat dan kepedulian terhadap orang lain.²⁸ Kebutuhan keterhubungan dapat dijadikan sebagai sarana internalisasi perilaku dan nilai melalui kelompok sosial. Dukungan otonomi dan keterhubungan berjalan secara beriringan karena keduanya mempengaruhi hasil kognitif dan afektif dari pendidikan. David Stanley dan Jonathan Plucker memiliki catatan saat mereka menjelajahi cara untuk meningkatkan tingkat kelulusan sekolah menengah, bahwa membangun hubungan di dalam pendidikan merupakan kunci untuk reformasi akademik. Mereka mengemukakan akan pentingnya perasaan saling keterhubungan antara setiap siswa dengan komunitas belajar mereka. Koneksi ini dapat mencakup hubungan-hubungan di dalam tim olahraga sekolah dan semacamnya. Hubungan ini akan mengajarkan tentang keterlibatan mereka dalam lingkungannya.²⁹

Bukti awal tentang dampak dari keterhubungan terhadap motivasi instrinsik terlihat pada saat meninjau keterikatan bayi oleh John Bowlby yang menyatakan pendapatnya bahwa motivasi

²⁸ Marylène Gagné dan Edward L. Deci, “Self-determination theory and work motivation,” *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 4 (2005): 331–62, <https://doi.org/10.1002/job.322>.

²⁹ Riley, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults.”

instrinsik bayi untuk menjelajahi lebih luas ketika bayi menunjukkan keterikatannya dengan orang tua mereka. Dengan memberikan izin kepada anak akan memberikan keseimbangan kebutuhan keterikatan dengan kebutuhan untuk menjelajah serta orang tua telah membuka jalan bagi perkembangan konsep diri anak dan kompetensi di kemudian hari. Edward Deci dan Ryan menyatakan bahwa keterikatan ini didasarkan pada afiliasi interpersonal, kepedulian yang tulus, dan berbagi pengalaman yang memperkaya motivasi instrinsik anak.³⁰

Teori determinasi diri menekankan motivasi yang berjenis instrinsik individu dalam mengambil tindakan dan dalam rangka mencapai tujuan mereka. Motivasi instrinsik dalam teori ini secara teknis memiliki hubungan dengan aktivitas yang dilakukan individu untuk kepentingan diri mereka dan berfokus kepada sifat dasar dari motivasi, yaitu mengapa manusia berperilaku. Perilaku yang didasari dari motivasi instrinsik antara lain bermain, eksplorasi dan rasa ingin tahu.³¹ Aktivitas tersebut tidak disebabkan oleh dorongan eksternal melainkan untuk memberikan kepuasan terhadap diri sendiri. Teori self-determination memiliki asumsi bahwa manusia secara instrinsik memiliki kerentanan

³⁰ Edward L., Deci dan Marylène Gagné, “Self-Determination Theory and Work Motivation. Journal of Organizational Behavior,” *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 4 (2005).

³¹ Lisa Gaylor dan Jennifer J. Nicol, “Experiential High School Career Education, Self-Efficacy, and Motivation,” *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l’éducation* 39, no. 2 (2016): 1–24, JSTOR.

terhadap pembauran dan pertumbuhan psikologis pembelajaran, penguasaan, dan koneksi dengan individu/orang lain.³²

Teori *self-determination* dianggap sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku yang berasal dari internal individu. Perilaku dan keputusan yang diambil atas dasar pengaruh internal individu pada akhirnya akan digunakan dan diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.

Teori determinasi diri merupakan pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia dengan memberikan sorotan kepada sumber batin manusia dalam proses mengembangkan perilaku regulasi diri. Secara harfiah teori determinasi diri dapat diartikan sebagai suatu keteguhan hati untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai bentuk ketidakpasrahan terhadap keadaan yang dialaminya.³³ Selain itu teori determinasi diri juga dapat dimaknai sebagai tindakan individu atau seseorang yang berfokus kepada pilihan yang mereka buat secara bebas dan tanpa mendapatkan intervensi dari pihak eksternal.³⁴

Determinasi diri dapat dipengaruhi oleh dua hal yakni informasi dan control. Informasi memberikan petunjuk adanya kompetensi pada diri seseorang akan meningkatkan motivasi

³² Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*.

³³ Rebecca A. Simon dkk., “Exploring Student Persistence in STEM Programs: A Motivational Model,” *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l’éducation* 38, no. 1 (2015): 1–27, JSTOR.

³⁴ Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*.

secara instrinsik namun apabila informasi ini menunjukkan kompetensi yang rendah maka akan menurunkan motivasi untuk determinasi dirinya atau keinginan untuk mandiri menjadi rendah. Sedangkan control dapat berupa pernyataan dan tingkatan pernyataan orang lain yang mengontrol akan menurunkan determinasi diri seseorang.³⁵ Inti dari pandangan teori penentuan nasib sendiri (SDT) adalah pendapat tentang proses perkembangan yang inheren suatu organisme makhluk hidup. Pandangan ini sejalan dengan berbagai teori klasik dalam biologi, filsafat, psikologi dan juga menjadi premis penting dalam berbagai pendekatan terhadap psikoterapi dan pendidikan.³⁶ Dalam pandangan klasik yang berhubungan tentang perkembangan manusia, individu telah dianggap memiliki kecenderungan aktif yang melekat terhadap perluasan, transformasi progresif dan integrasi struktur, fungsi serta pengalaman. Dengan terus melakukan pengembangan kapasitas, mengekspresikan kecenderungan mereka, serta melakukan integrasi terhadap keterampilan dan pengetahuan baru ke dalam struktur yang telah ada, manusia kemudian berkembang ke arah efektivitas, organistik dan kesatuan relatif yang lebih besar. Pengaturan tindakan

³⁵ Riley, “Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults.”

³⁶ H. Carrie Chen dkk., “Graded autonomy and grounded self-determination in health professions education,” dalam *Entrustable Professional Activities and Entrustment Decision-Making in Health Professions Education* (Ubiquity Press, 2024), <https://doi.org/10.5334/bdc.c>.

manusia berdasarkan sintesis pengalaman dan nilai telah memberikan dasar bagi individu dan integrasi yang koheren.³⁷

b. Kedua, *organismic integration theory*

Memberikan penjelasan mengenai fenomena internalisasi dan integrasi motivasi ekstrinsik.

c. Ketiga, *causality orientations theory*

Sebagai teori yang memberikan gambaran tentang perbedaan individu dalam mengarahkan motivasi yang ditujukan kepada lingkungannya dan mengatur perilakunya sesuai dengan motivasi yang ada.³⁸

d. Keempat, *basic psychological needs theory*

Sebagai teori yang menekankan tentang sifat dan kebutuhan psikologi serta hubungannya dengan kesehatan psikologis dan kesejahteraan.³⁹

e. Kelima, *goal content theory*

Sebagai teori yang menekankan pada *life goal* dan gaya hidup yang dimulai dari perbedaan antara *life goal* instrinsik dan cita-cita yang berasal dari eksternal.

³⁷ Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. 29.

³⁸ Karrie A. Shogren dkk., “Causal Agency Theory: Reconceptualizing a Functional Model of Self-Determination,” *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities* 50, no. 3 (2015): 251–63, JSTOR.

³⁹ Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. 48.

f. Keenam, *relationships motivation theory*

Sebagai teori yang berfokus kepada interaksi sosial dan proses tentang sejauh mana kualitas suatu hubungan dekat antar individu.⁴⁰

Self-determination theory berhubungan erat dengan otonomi manusia dan konsep diri sebagai konsep utama. Dalam pandangan teori SDT, diri bukanlah entitas yang secara langsung dapat dirasakan dan dialami sebagai objek sebagai fenomena. Sebaliknya, orang mengenal diri melalui otonomi dan pengaturan diri. Mereka akan memilih mana tindakan mereka yang berasal dan didukung oleh kemauan serta keinginan dengan tanpa merasa dipaksa atau didorong oleh pihak diluar diri mereka. Menjadi otonom berarti bertindak berdasarkan pertimbangan reflektif seseorang., dengan demikian tindakan otonom merupakan tindakan yang didukung atas kemauan diri-sendiri dan seseorang akan bertanggung jawab atas tindakan mereka, sendiri.⁴¹

Self-determination merupakan teori pengendalian diri yang menggunakan pendekatan motivasi pada kepribadian manusia dengan metode empiris tradisional dan metateori organisme yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk melakukan pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri.⁴² Teori ini juga bisa dikenal sebagai teori empiris yang berasal dari kepribadian dan motivasi manusia

⁴⁰ Ryan, Richard M. dan Edward L., Deci, *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness..48.*

⁴¹ Ibid. 51.

⁴² DecI dan Richard, Ryan, . . *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior.*

di dalam konteks sosial dengan membedakan motivasi sebagai bagian yang otonom dan terkontrol.⁴³

Dengan demikian, teori ini melihat kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan individu yang merupakan pondasi untuk melakukan integrasi motivasi diri dan kepribadian serta mendorong proses-proses yang positif. *Self-determination theory* memiliki fokus utama pada kemauan, kondisi sosial dan kondisi budaya yang berhubungan dengan individu tertentu. *Self-determination* mengungkapkan bahwa suatu dasar kebutuhan pada aspek psikologis manusia yang bersifat universal adalah kemandirian, kemampuan berhubungan, penemuan yang dapat dipertimbangkan serta kebutuhan penting lainnya dan kesehatan manusia dengan tidak mempertimbangkan fungsi budaya atau tahapan perkembangan.⁴⁴ Sehingga *self-determination* dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku manusia yang otonom dan didukung oleh kemauan diri sendiri.

Pandangan ini berlawanan dengan penggunaan alasan perasaan terpaksa dan tertekan.⁴⁵

Self-determination merupakan motivasi yang bersifat intrinsik atau suatu keadaan yang berasal dari salam diri individu yang kemudian

⁴³ Deci Edward L. And Ryan Richard M. The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavir. *Departement of Psychologi University of Rechester*. (2003): 230.

⁴⁴ Masitha Wardini dan Jelpa Periantalo, “The Relationship Between Self Determination and Adversity Quotient to Work-Family Conflict on Working Moms at Jambi City,” *Jurnal Psikologi Jambi* 4, no. 1 (2019): 16–24.

⁴⁵ Avi Assor, Guy Roth and Edward L. Deci. The Emotional Cots of Parents ‘Conditional Regard: A *Self-determination* Analysis. *Journal of Personality*. (2004): 55.

mendorong individu untuk melakukan tindakan atau tujuan tertentu yang dikehendaki oleh individu tersebut. *Self-determination* menunjukkan kepada individu untuk menemukan pengetahuan yang baru yang pada akhirnya diterapkan dalam perilaku atau tindakan seseorang yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Self-determination mengemukakan pembedaan terhadap motivasi yang terdapat dalam diri manusia yakni motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁴⁶ Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang telah ditetapkan oleh diri sendiri dengan tidak dicampuri dan dipengaruhi oleh faktor diluar individu tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa tindakan individu yang dilakukan dalam pengaruh di luar individu atau bersifat instrumental.⁴⁷

Self-determination kemudian dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dengan mengandalkan kemauan diri sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari faktor luar individu, serta kecenderungan individu untuk mendorong individu untuk mencari pengetahuan baru tentang diri mereka sendiri yang kemudian akan diterapkan ketika berhubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.⁴⁸ *Self-determination* atau determinasi diri merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan karena memiliki peranan terhadap

⁴⁶ Schunk, Dale H. dan DiBenedetto, Maria K., “Self-Efficacy and Human Motivation,” *Advances in Motivation Science* 8 (2020): 154–77.

⁴⁷ Prayugo Inggit, Muhammad, “Hubungan sel-Determination Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) area Malang” (Universitas Islam Negeri Malang, 2013).

⁴⁸ Edward L., Deci dan Gagné, “Self-Determination Theory and Work Motivation. Journal of Organizational Behavior.”

individu untuk memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut: 1) menyebabkan individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan keputusan secara pribadi; 2) menyebabkan individu memiliki kemampuan untuk mengemukakan pilihan, mampu melatih kendali diri atas intensitas dan jenis dukungan yang individu itu terima; 3) menyebabkan individu memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan setiap sumber yang berada dalam diri individu untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam setiap tindakannya; 4) menyebabkan individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi serta memiliki kontriusi terhadap lingkungan mereka; 5) menyebabkan individu memiliki kemampuan untuk melakukan advokasi atas diri mereka sendiri dan orang lain dengan melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan.⁴⁹

Determinasi diri dapat didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang kemudian memungkinkan seseorang individu tersebut sebagai penggerak utama di dalam kehidupannya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang mereka miliki. Determinasi diri berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengontrol diri dalam proses memfasilitasi dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidup.⁵⁰

Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori determinasi diri adalah kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya untuk

⁴⁹ Gina Ayu Nilamsari dkk., "Program Studi Bimbingan dan Konseling | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan," dalam *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, no. 1 (2020), 4:21–22, http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.

⁵⁰ DecI dan Richard, Ryan, . . . *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. 50.

melakukan tindakan-tindakan tertentu sehingga tujuan dari individu tersebut dapat terpenuhi.

2. Teori Sistem Sosial Max Weber

Max Weber memahami sistem sosial melalui pendekatan sosiologi interaktif yang menekankan pada tindakan sosial manusia yang harus dipahami dari makna subjektif pelaku atau manusia yang melakukannya. Jadi sistem sosial menurut Weber secara garis besar tidak hanya sebagai kumpulan struktur atau institusi tetapi jejaring tindakan sosial yang penuh dengan makna di dalamnya. Pemikiran sosiologi Max Weber terbentuk dalam serangkaian perdebatan intelektual yang berkecamuk di Jerman antara kaum positivistik dengan kelompok kaum subjektivis. Weber menolak kedua kelompok tersebut dan mengembangkan suatu metodologi yang khas dalam menangani sosiologi historis yang dikenal sebagai *vestehen*.

Aspek lain dari metodologi Max Weber adalah komitmenya terhadap studi kausalitas tetapi dengan model satu arah yang berbeda dengan model dialektis Marx. Weber menyatakan bahwa tindakan manusia dapat ditafsirkan secara bermakna sehingga dapat membentuk suatu sistem sosial. Weber kemudian membahas soal tindakan manusia atau tindakan sosial kemudian mengelompokkannya kedalam empat jenis tindakan sosial.⁵¹ Weber menggunakan metodologinya untuk menjelaskan tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar

⁵¹ Ritzer, George, *SOCIOLOGICAL THEORY*, 12 ed., trans. oleh Pasaribu, Saut dkk. (Pustaka Pelajar, 2012). 180.

tindakan. Tipologi tersebut tidak hanya untuk memahami apa yang dimaksud oleh Weber tentang tindakan tetapi merupakan dasar bagi perhatian Weber terhadap struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga yang lebih besar. Empat tipe dasar tindakan menurut Weber adalah sebagai berikut:⁵²

Pertama, tindakan rasionalitas alat tujuan, tindakan yang muncul akibat adanya harapan-harapan yang diberikan berhubungan dengan perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pemberian harapan tersebut merupakan alat-alat untuk pencapaian dari pelaku tindakan dan diperhitungkan secara rasional. Kedua, Rasionalitas nilai merupakan tindakan yang ditentukan secara sadar dan berhubungan dengan nilai tertentu. Tindakan ini merupakan tindakan etis, estetis, religius atau bentuk lainnya terlepas dari prospek keberhasilannya. Kedua, tindakan afektual merupakan tindakan yang dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi emosional sang aktor. Keempat, tindakan tradisional merupakan tindakan oleh cara-cara berperilaku dari sang aktor yang biasa dan lazim sesuai dengan kebiasaan dari aktor.

Max Weber mendefinisikan hubungan sosial sebagai perilaku sejumlah aktor yang miliki makna pada setiap tindakannya. Weber juga menunjukkan bahwa struktur masyarakat terbentuk dari hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara terus-menerus terlibat dalam hubungan, mereka hidup di dalam hubungan sosial yang

⁵² Ritzer, George, *SOCIOLOGICAL THEORY*. 182-190.

menghasilkan dan mereproduksi masyarakat. Weber mendefinisikan struktur sosial dibentuk dari peran sosial, hubungan dan aktivitas dari manusia. Hubungan sosial merupakan bagian dari hubungan masyarakat, setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara individu akan membentuk masyarakat, kemudian mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat.⁵³

Hubungan sosial bisa bersifat sementara dan singkat, tetapi juga dapat menjadi struktur. Menurut Weber, struktur merupakan hubungan sosial yang teratur dan melalui proses pengulangan secara terus-menerus. Struktur masyarakat bukan dibentuk secara spontan dan satu tindakan semata, tetapi dilakukan secara berulang, terus-menerus pada ruang dan waktu tertentu.oleh karena itu, apabila hubungan sosial yang penting sebagai pembentuk suatu sistem itu berakhir, maka sistem tersebut juga akan berakhir.⁵⁴

3. Teori Motivasi Albert Bandura

Motivasi dalam diri manusia menurut Bandura dibangun di atas efikasi diri sebagai kunci dalam teori kognitif sosialnya Albert Bandura. Efikasi diri menghasilkan motivasional bagi individu yang meliputi pilihan aktivitas, usaha, ketekunan dan pencapaian. Efikasi sendiri dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan dan faktor internal individu itu sendiri. Sehingga morivasi menurut Bandura tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa hukuman dan penghargaan, tetapi

⁵³ Fuchs, Christian, *Communication and Capitalism* (University of Wetminster Press, 2020), <https://www.jstor.org/stable/j.ctv12fw7t5.7>.

⁵⁴ *Ibid.*

melalui proses yang lebih kompleks yang dikenal sebagai proses kognitif internal individu. Secara garis besar dapat dipahami bahwa motivasi merupakan hasil dari *self-efficacy* dan *self-regulation*.⁵⁵

Bandura menolak pandangan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari stimulus dan respon. Sebaliknya, ia lebih menekankan manusia sebagai agen aktif. Dengan begitu, Bandura sebagai tokoh utama dari teori kognitif sosial yang berkembang dari behaviorisme tetapi lebih menekankan kepada peran kognitif dalam proses belajar dan motivasi. Efikasi diri dalam kerangka teori kognitif sosial Bandura ditempatkan secara lebih luas, menurut teori ini manusia memiliki ketergantungan terhadap tiga faktor yang saling berinteraksi: Pribadi (kognisi dan emosi); sosial dan lingkungan (misalnya, pujian dari guru); dan perilaku (misalnya, kehadiran disekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah). Setiap faktor ini akan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang yang lainnya.⁵⁶

Ilustrasi bagaimana tiga faktor di atas saling berpengaruh adalah sebagai berikut ini. Apa yang dipikirkan oleh individu dapat mempengaruhi apa yang mereka lakukan dan menghasilkan tindakan yang mengubah lingkungan mereka. dan pada gilirannya variabel sosial/lingkungan dapat mempengaruhi individu. Dapat digambarkan lebih lanjut bagaimana interaksi timbal balik ini terjadi ketika seorang siswa yang merasa kompeten dalam belajar di sekolah (varabel pribadi)

⁵⁵ Schunk, Dale H. dan DiBenedetto, Maria K., “Self-Efficacy and Human Motivation.”

⁵⁶ Ibid..

memiliki kemungkinan untuk terus mempertahankan kemampuan dan terus belajar (variabel perilaku). Apabila seorang guru kemudian berkomentar tentang seberapa baik siswa itu belajar (variabel sosial/lingkungan), komentar ini dapat semakin menguatkan persepsi siswa tentang kemajuan belajar (variabel pribadi) serta memotivasi mereka untuk terus melanjutkan.⁵⁷

Maka argumen penelitian ini, bahwa terdapat dinamika ketangguhan pada *self-determination* dalam kasus kenakalan remaja di Kabupaten Ponorogo yang melibatkan kebutuhan *autonomy, competence, and relatedness*, sistem sosial dan motivasi. Sehingga remaja yang kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi, akan cenderung memiliki regulasi motivasi otonom, dan memilih tindakan rasional nilai/rasional instrumental yang mengarah pada ketangguhan dan menghindari kenakalan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai poses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia pada makna realita.⁵⁸ Pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian digunakan untuk melihat dan meneliti subjek secara alamiah. Sedangkan berdasarkan pada pandangan Asworth, penelitian kualitatif akan menggunakan setting kehidupan sehari subjek

⁵⁷ Schunk, Dale H. dan DiBenedetto, Maria K., "Self-Efficacy and Human Motivation."

⁵⁸ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian. Jakarta: *Kencana Media Group*. (2011).33.

tanpa melakukan rekayasa atau melakukan kontrol pada lingkungan subjek. Sehingga adapat mengintepretasikan pengalaman subjek penelitian berdasarkan pada apa yang mereka maknai dan pahami.⁵⁹

Pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menjelaskan situasi kehidupan seseorang dan bagimana subjek mengalaminya. Pendekatan ini juga mempertahankan fenomena dan konteksnya yang terdapat dalam kehidupan subjek, sehingga subjek dapat menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana kehidupan mereka yang sebenarnya.⁶⁰

2. Sumber Data

a. Prosedur pengambilan subjek

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sample*. Teknik ini menentukan subjek yang sesuai dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang mendalam berhubungan dengan penelitian ini.

b. Karakteristik subjek

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang telah memenuhi persyaratan sebagaimana berikut:

- 1) Termasuk dalam kategori usia remaja dengan rentang usia 11-20 tahun.

⁵⁹ Peter Asworth, *Asal Mula Psikologi Kualitatif*, J.A. Smith (ed), Psikologi kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Metode Penelitian, Ter. Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-2, (2014), 7-8.

⁶⁰ A. Giorgi & B. Giorgi, "Fenomenologi..." J.A. Smith (ed.), Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Metode Penelitian. Terj. Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-2 (2014). 53.

- 2) Bertempat tinggal di Kabupaten Ponorogo.
 - 3) Telah bersedia menjadi subjek penelitian
 - 4) Merupakan remaja yang melakukan aktivitas kenakalan remaja.
- c. Jumlah subjek

subjek yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yakni remaja yang sedang atau pernah terjebak di dalam perilaku kenakalan remaja. Fokus penelitian kualitatif adalah tentang kedalaman informasi sebagai data sehingga dalam proses penelitian ini akan lebih sedikit menggunakan subjek penelitian atau kasus. Artinya, penelitian ini tidak berfokus kepada banyaknya jumlah subjek, tetapi fokus utamanya adalah menggali informasi sedalam mungkin.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam

Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, secara umum pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Wawancara bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan melakukan analisis dengan detail terhadap subjek penelitian dalam mempersepsi dan membangun pemahaman mereka mengenai segala sesuatu yang terjadi dengan diri mereka sendiri. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara informal dan menggunakan jenis pertanyaan

yang terbuka, sehingga subjek diharapkan untuk lebih bisa menceritakan pengalaman mereka.⁶¹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur, artinya wawancara akan dilakukan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya tetapi tidak terdikte dengan daftar pertanyaan tersebut. Dengan model wawancara semi terstruktur ini, lebih memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hubungan timbal baik yang baik dengan subjek penelitian, sehingga mampu mendapatkan informasi yang mendalam dan baru.⁶²

Peneliti akan menggunakan alat komunikasi *WhatsApp Messenger* untuk menjalin hubungan komunikasi yang lebih intens dengan subjek. Sebagai alat pendukung wawancara, peneliti juga akan menggunakan alat perekam yang terdapat dalam *smartphone* untuk memudahkan peneliti untuk memutar ulang hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek. Peneliti akan melakukan wawancara kurang lebih dalam rentang waktu 2 bulan yang akan dimulai pada pertengahan bulan Agustus hingga pertengahan bulan Oktober. Proses wawancara ini, peneliti akan memperhatikan kesibukan dari subjek penelitian, atau dapat diartikan peneliti akan menyesuaikan dengan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh subjek penelitian. Data yang akan digali dari subjek penelitian berhubungan dengan latar belakang

⁶¹ A. Giorgi & B. Giorgi, Fenomenologi...” J.A. Smith (ed.), Psikologi Kualitatif: Pentunjuk.... 105.

⁶² A. Giorgi & B. Giorgi, Fenomenologi...” J.A. Smith (ed.), Psikologi Kualitatif: Pentunjuk. 109.

subjek, pengalaman hidup subjek, gambaran lingkungan subjek, kondisi fisik dan emosional subjek.

b. Dokumentasi dan observasi

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu menekankan kepada teknik dokumentasi dan observasi. Pengambilan data dengan teknik dokumentasi (*qualitative documents*) akan dilakukan hanya sebatas untuk mencatat poin-poin yang sangat penting dalam penelitian ini. Sumber yang bisa diakses bisa dokumen yang bersifat publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) atupun dokumen yang bersifat privat (misalnya, buku harian, diari, e-mail). Sedangkan penggunaan teknik observasi (*qualitative observation*), kehadiran peneliti ketika sedang melakukan wawancara atau berinteraksi dengan subjek penelitian sekaligus melakukan observasi yang bersifat non-partisipan. Dalam proses ini peneliti harus mencatat baik secara terstruktur maupun semi-terstruktur. Observasi bisa dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan ataupun melihat dan memperhatikan aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian baik kepada partisipan maupun lingkungan disekitar partisipan. Dengan demikian privasi subjek penelitian dalam aktivitas-aktivitas tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan dokumentasi.⁶³

⁶³ Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed., trans. oleh Fawaid, Ahmad dan Pancasari, Rianayati Kusmini (Pustaka Pelajar, 2019). 253.

c. Triangulasi data

Prosedur selanjutnya dalam penelitian ini adalah menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian atau disebut sebagai proses triangulasi data. Melakukan triangulasi sumber data yang berbeda-beda dengan melakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti yang berasal dari sumber data tersebut kemudian menggunakan untuk membangun justifikasi tema-tema penelitian secara koheren. Apabila tema-tema yang dibangun berdasarkan sumber data atau perspektif dari subjek penelitian atau partisipan maka dapat menambah validitas dari penelitian ini.⁶⁴ Terdapat empat macam triangulasi data yang digunakan

untuk memeriksa validitas data sebagai berikut:

1) Triangulasi Data

Triangulasi ini menggunakan berbagai sumber data seperti arsip, hasil wawancara, hasil observasi, dan melakukan wawancara terhadap subjek yang berjumlah lebih dari satu.

2) Triangulasi Pengamat

Partisipasi pengamat yang berasal dari luar peneliti dapat melakukan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini akan melibatkan dosen pembimbing penelitian untuk memberikan masukan terhadap data-data yang dikumpulkan oleh peneliti.

⁶⁴ Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 285.

3) Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan penggunaan berbagai teori untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sudah memenuhi syarat yang akan dilakukan pada bab ke II untuk menguji data yang terkumpul dalam penelitian ini.

4) Triangulasi Metode

Trinagulasi metode merupakan penggunaan berbagai macam metode untuk melakukan penelitian, sebagai contoh melakukan wawancara, dan menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini penggunaan metode observasi sebagai metode pendukung wawancara dan akan dilakukan pada saat wawancara sedang berlangsung atau pada waktu berinteraksi dengan subjek penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis penggunaan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1) Membaca keseluruhan data

Peneliti diharuskan membaca dan mencermati data secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Pembacaan dan pencermatan

data ini bertujuan agar peneliti dapat memahami secara holistik dan komprehensif.⁶⁵

2) Menentukan unit-unit makna dari keseluruhan data

Data yang diperoleh dalam proses wawancara tentunya berjumlah sangat banyak, maka peneliti diharuskan unah untuk melakukan penyederhanaan agar mempermudah penarikan kesimpulan penelitian. Langkah ini dilakukan setelah peneliti melakukan pembacaan data kemudian makna-makna keseluruhan ke dalam unit-unit, setiap unit memiliki makna yang berbeda dari unit lainnya.

3) Transformasi unit-unit makna

Dalam langkah terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: pertama, membaca segala sesuatu yang dimunculkan dalam ekspresi subjek; kedua, menghubungkan ekspresi umum subjek dengan deskripsi psikologis.

4) Menentukan struktur

Peneliti akan membuat struktur umum makna pada tahapan ini mengenai suatu fenomena yang terdapat unit-unit makna dengan sifat khusus. Struktur ini menunjukkan hubungan yang bersifat semantik dengan unit-unit yang bersifat khusus sebelumnya kemudian berakhir dengan kesimpulan dari fenomena tersebut.

Proses pengumpulan data dan analisis data harus dilakukan secara bersamaan atau secara simultan. Selama proses analisis, data

⁶⁵ Creswell, John W., *Research Design*. 287.

harus disusun secara kategoris dan kronolis, kemudian diperiksa kembali secara berulang-ulang dan di *coding* secara terus-menerus.⁶⁶

e. Etika Penelitian

Dalam proses penulisan penelitian selain melakukannya konseptualisasi, peneliti juga perlu mengantisipasi masalah etis yang berpotensi timbul dalam penelitian. Untuk mengetahui masalah etis ini, peneliti perlu untuk melibatkan dirinya secara langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti harus memberikan proteksi terhadap partisipan penelitian mereka, membangun kepercayaan, berusaha jujur dalam penelitian, mencegah kelalaian dan kecerobohan serta menghadapi masalah secara arif dan bijaksana.⁶⁷

Persoalan etika penelitian merupakan masalah penting yang tidak boleh diabaikan di dalam proses penelitian, apalagi penelitian ini berhubungan dengan emosional dan gambaran diri seseorang yang bagian dari privasi. Penelitian ini harus memiliki cara untuk membangun hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian atau sumber data yang kemudian diistilahkan sebagai etika penelitian.

Etika dalam penelitian sebagai berikut:

1) *Informed consent*

Poin ini merupakan bentuk kesepakatan atau persetujuan antara peneliti dengan responden dengan berdasarkan lembar

⁶⁶ John W. Creswell. Research Design, 291-281.

⁶⁷ John W. Creswell. Research Design, 291-281.

persetujuan. *Informed consent* akan diberikan sebelum proses penelitian dilakukan atau sebelum pengambilan data dilakukan dengan tujuan agar subjek mengerti maksud penelitian, tujuan penelitian dan untuk mengetahui dampaknya. Sebagai bentuk persetujuan dan ketersediaan informan atau narasumber, maka harus mendatangani lembar tersebut sebagai bentuk pernyataan bahwa responden bersedia untuk diwawancara.

2) *Anonymity*

Dalam sebuah penelitian yang memiliki hubungan dengan privasi seseorang, peneliti dituntut untuk memberikan jaminan penggunaan subjek penelitian dengan tidak menyantumkan nama responden terang-terangan di dalam lembar panduan wawancara atau *protokol guide*. Atau setidaknya menanyakan terlebih dahulu persetujuan pencantuman nama responden sebelum wawancara dilakukan, apabila responden meminta untuk disembunyikan identitasnya maka peneliti harus menghormati permintaan responden tersebut.

3) *Confidentiality* (kerahasiaan)

Etika penelitian yang berupa kerahasiaan akan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik itu yang berupa informasi dan masalah-masalah subjek penelitian lainnya. Informasi yang terdapat dalam penelitian harus dijaga dan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya pihak tertentu yang memiliki

kepentingan yang diperbolehkan mengakses informasi tersebut.

Unsur kerahasiaan ini menyangkut identitas, riwayat hidup subjek yang tidak berhubungan dengan tema penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti menyakini bahwa informasi yang berhubungan dengan subjek penelitian merupakan bagian privasi dari informan yang peneliti gal, oleh karena itu harus dijamin kerahasiaannya oleh peneliti demi nama baik subjek.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang diharapkan secara komprehensif dapat menjelaskan maksud dari penelitian. Pembahasan setiap bab secara garis besar adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian teoretis, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tesis akan membahas tindakan yang mendorong ketangguhan dan kenakalan remaja dalam perspektif *self-determination theory*.

Bab ketiga, tesis membahas hubungan ketangguhan dan kenakalan remaja dengan kerangka self-determination theory

Bab keempat, tesis ini akan membahas bagaimana *self-determination*, dukungan sosial dan kebutuhan psikologi dasar berhubungan

dengan kenakalan remaja serta tawaran solusi alternatif berdasarkan analisis tersebut.

Bab kelima merupakan bagian akhir dari tesis yang memberikan simpulan beserta masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema kenakalan remaja.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis atas hasil penelitian tentang Kenakalan Remaja, Aktor, Self-Determination dan Otonomi Kapital pada Remaja di Kabupaten Ponorogo, dapat ditarik Kesimpulan sebagaimana berikut: Pertama, terdapat korelasi antara *self-determination* dengan kenakalan remaja di Ponorogo berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan aspek-aspek kunci dalam kerangka teori *self-determinationi* yakni *autonomy, competence* dan *relatedness*. Kedua kebutuhan dasar psikologis tersebut berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja yang kurang memiliki kendali atas pilihannya, memiliki rasa pecaya diri yang kurang, serta memiliki hubungan sosial yang tidak supportif serta memiliki kecenderungan untuk lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang serta melanggar norma (membolos, merokok, minum-minuman keras, judi, balapan liar, berbohong). Ketiga, terdapat sejumlah tindakan remaja yang merefleksikan korelasi tersebut. Perilaku kenakalan remaja seperti berbohong, perilaku agresif, mencontek serta melakukan bullying berhubungan dengan lemahnya regulasi diri, serta motivasi internal pada diri remaja. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa remaja belum mampu untuk mengelola dorongan intenalnya secara sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip *self-determination*. Kondisi tersebut kemudian semakin diperkuat oleh kurangnya dukungan yang berasal keluarga dan sekolah.

Sehingga perilaku remaja baik yang rentang dan remaja yang tagguh dapat dipahami sebagai dinamika motivasional yang kompleks, autonomi tinggi mendorong remaja lebih mampu bertindak secara rasional nilai (memegang nilai agama/moral) dan rasional instrumental (mengelola sekolah/karier) tanpa harus mengejar dan mencari pengakuan melalui tindakan kenakalan atau perilaku yang menyimpang. Frustrasi autonomy serta kompetensi menyebabkan remaja terdorong ke tindakan afektual (pelampiasan emosi marah, malu, frustasi) dan tradisional (ikut-ikutan nongkrong, pesta miras sebagai “budaya geng”). Relatedness negatif (dikucilkan, dimarahi terus) akan mendorong pencarian solidaritas pengganti dalam kelompok sebaya yang membentuk habitus tindakan tradisional-kenakalan (misalnya nongkrong malam, judi online sebagai rutinitas). Lingkungan yang suportif (relatedness positif, dukungan otonomi) menguatkan efikasi diri melalui pengalaman keberhasilan, modeling, dan persuasi verbal sebagaimana dijelaskan Bandura. Sebaliknya, kontrol berlebihan dan pengalaman gagal berulang melemahkan efikasi diri, membuat remaja kurang mampu self-regulation dan lebih mudah terjebak perilaku berisiko. Sehingga analisi atas tindakan menggunakan teori *self-determination* Ryan Richard dan Edward Deci, sistem sosial dari Max Weber dan motivasi Albert Bandura semakin memperdalam pemahaman tentang tindakan dan perilaku yang terjadi pada diri remaja.

Ketiga, Solusi alternatif terhadap kenakalan remaja di Kabupaten Ponorogo dapat ditujukan pada penguatan aspek *self-determination*. Pendekatam perventif maupun kuratif dapat dilakukan dengan membangun lingkungan yang mendukung otonomi pada remaha, meningkatkan kapasistas remaja dalam pengambilan Keputusan, memperkuat kompetensi remaja melalui peningkatan skil akademik dan non-akademik serta menciptakan kolaboratif antar instansi seperti sekolah, orang tua dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan remaja. Sehingga perilaku kenakalan remaja tidak lagi dipandang hanya sebagai kegagalan moral, tetapi merupakan hasil dari dinamika motivasional yang komplek dan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar pada diri remaja.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa poin masukan dan saran yang ditujukan untuk pihak sekolah, keluarga, pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo serta peneliti selanjutnya. Untuk pihak sekolah diharapkan menerapkan program pembinaan karakter yang mengedepankan kemandirian, tanggung jawab serta kemampuan regulasi diri. Kemudian memnyediakan kegiatan ekstarkurikuler serta peningkatan skil akademik yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dan kompetensinya. Sekolah diharapkan memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk selalu aktif memantau perkembangan remaja. Kemudian sekolah diharapkan

selalu menekankan pendekatan yang lebih humanis dan meninggalkan pendekatan yang berbasis tekanan dan hukuman.

Saran untuk keluarga, diharapkan memberikan pola asuh yang suportif serta meninggalkan pola asuh dengan pendekatan otoriter sehingga remaja memiliki ruang otonomi yang lebih luas namun terarah. Orang tua harus membangun relasi yang hangat serta komunikatif dan terbuka sehingga remaja akan merasa lebih diterima dan dihargai. Orang tua harus senantiasa mengawasi penggunaan gawai serta lingkungan pergaulan remaja tanpa mengekang mereka secara berlebihan. Saran untuk pemerintah daerah kabupaten Ponorogo agar mengembangkan program pembinaan remaja berbasis komunitas, seperti pusat kegiatan remaja, pelatihan keterampilan serta forum-forum kepemudaan. Terakhir, saran untuk peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti lebih mendalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-determination* pada remaja seperti ekonomi, keluarga, budaya lokal, atau pengaruh media digital. Kemudian menggunakan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk menghasilkan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai dinamika motivasional dan kenakalan pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012." *PSIKODIMENSI* 18, no. 1 (2019): 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012." *PSIKODIMENSI* 18, no. 1 (2019): 85–85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

Annisa, Siti, Yunia, Pabda. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa." *Jurnal ilmu Keperawatan Jiwa*, no. 1 (2019): 2.

Chen, H. Carrie, Roberta I. Ladenheim, Daniel J. Schumacher, Fremen Chihchen Chou, dan Olle ten Cate. "Graded autonomy and grounded self-determination in health professions education." Dalam *Entrustable Professional Activities and Entrustment Decision-Making in Health Professions Education*. Ubiquity Press, 2024. <https://doi.org/10.5334/bdc.c>.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Diterjemahkan oleh Fawaid, Ahmad dan Pancasari, Rianayati Kusmini. Pustaka Pelajar, 2019.

D. A., Murphy, Greenwell L., Resell J., Brecht M.L., dan Scuster M. A. "Early and Middle Adolescents' Autonomy Development: Impact of Maternal HIV/AIDS." *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 13, no. 2 (2008): 253–76. <https://doi.org/10.1177/1359104507088346>.

DecI, Edward L., dan Richard, Ryan. . . *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior.* Deapartement of Psychology University of Rechester, 2003.

Edward L., Deci, dan Marylène Gagné. “Self-Determination Theory and Work Motivation. Journal of Organizational Behavior.” *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 4 (2005).

Fitri, Ariyanti Abidin, Joeiani Puti, Koesma Rismijati E., Yudiana Wisnu, dan Juke R. Siregar. “The Basic Psychological Need Satisfaction and Frustation Scale: Validation in Indonesian Adolescents.” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory* 24, no. 1S (2021). <https://www.abacademies.org/articles/the-basic-psychological-need-satisfaction-and-frustration-scale-validation-in-indonesian-adolescents-12482.html>.

Fuchs, Christian. *Communication and Capitalism.* University of Wetminster Press, 2020. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv12fw7t5.7>.

Gagné, Marylène, dan Edward L. Deci. “Self-determination theory and work motivation.” *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 4 (2005): 331–62. <https://doi.org/10.1002/job.322>.

Gaylor, Lisa, dan Jennifer J. Nicol. “Experiential High School Career Education, Self-Efficacy, and Motivation.” *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l’éducation* 39, no. 2 (2016): 1–24. JSTOR.

Gregory, Anne, dan Edward Fergus. “Social and Emotional Learning and Equity in School Discipline.” *The Future of Children* 27, no. 1 (2017): 117–36. JSTOR.

Hardin, Frans, dan Elin Nidia. "Gamabarhan Faktor-Faktor Penyeaab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang."

JURNAL CITRA RANAH MEDIKA CRM 02, no. 1 (2022): 1–9.

Hilpold, Peter. "Self-determination and Autonomy." *International Journal on Minority and Group Rights* 24, no. 3 (2017): 302–35. JSTOR.

Isnatin Ulfah. "Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah?

Mari Cek Faktanya!!" IAIN PONOROGO, 2023.

<https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-sisw>.

Jacqueline A. Goldman, Benjamin C. Heddy, dan Susan Laird. "An Interdisciplinary Discourse between Dewey and Self-Determination Theory: Motivation in the Wake of Monetizing Education." *Education and Culture* 34, no. 2 (2018): 89–94. JSTOR.

<https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0089>.

Jasmisari, Mutiara, dan Ari Ganjar Herdiansah. "Strengthening Resilience towards a Sustainable Future: Learning fromThe Pandemic Covid-19."

ALIANSI: JURNAL POLITIK, KEAMANAN DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL, 2021, 137–45.

Kaplan, Haya, dan Nir Madjar. "Autonomous Motivation and Pro-Environmental Behaviours Among Bedouin Students in Israel." *Australian Journal of Environmental Education* 31, no. 2 (2015): 223–47. JSTOR.

Linjia, Zhang, dan Jiang Yi. "Patterns of the Satisfaction and Frustration of Psychological Needs and Their Associations with Adolescent Students' School Affect, Burnout, and Achievement." *MDPI: Journal* 111, no. 11 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060111>.

Mahatir, dan Vitamaharanie Prilya. "Peer Conformity Affects Smoking Behavior among Male Adolescents in a High School in Padang, Indonesia."

Universitas Diponegoro: Nurse Media Journal of Nursing 10, no. 2 (2020): 191–99. <https://doi.org/DOI%252010.14710/nmjn.v10i2.28704>.

Mahesha, Abdi, Dinie Anggraeni, dan Muhammad Irfan Adriansyah.

"Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.

Maulana, Muhammad Arif. "Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menegah Pertama Di Kota Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2019).

Nilamsari, Gina Ayu, Gian Sugiana Sugara, dan Dewang Sulistiana. "Program Studi Bimbingan dan Konseling | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan." Dalam *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, vol. 4, no. 1. 2020. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.

Nirmala Manohara Harnanda & Herdina Indrijati. "Peran Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Pada Remaja Awal Di Sekolah X Yang kedua Orangtuanya Bekerja." *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental.*, 2024. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.

Prayugo Inggit, Muhammad. "Hubungan sel-Determination Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) area Malang." *Universitas Islam Negeri Malang*, 2013.

Resdati, Hasanah, Rizka. "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)." *JCI: JURNAL CAKRAWALA ILMIAH* 1 (2021).

Riley, G. "Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults." *International Social Science Review* 90, no. 2 (2015).
<https://www.jstor.org/stable/intesociscierevi>.

Riley, Gina. "Differences in Competence, Autonomy, and Relatedness between Home Educated and Traditionally Educated Young Adults." *International Social Science Review* 90, no. 2 (2015): 1–27. JSTOR.

Ritzer, George. *SOCIOLOGICAL THEORY*. 12 ed. Diterjemahkan oleh Pasaribu, Saut, Widodo, RH, dan Adinugraha, Eka. Pustaka Pelajar, 2012.

Ryan, Richard M., dan Edward L., Deci. *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. 9 ed. The Guilford Press, 2017.

Saliani, Periance. "Kenakalan Remaja Di Smp Kristen Bombano." *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 74–77.
<https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.662>.

Sarah Napoleon, Jenilee, Vanessa K. Weva, David W. Evans, dkk. "Rethinking Narratives about Youth Experiencing Homelessness: The Influence of Self-determined Motivation and Peer Relations on Coping." *Journal of Community Psychology*, 2023, 1–17.
<https://doi.org/DOI:%252010.1002/jcop.23100>.

Schunk, Dale H., dan DiBenedetto, Maria K. "Self-Efficacy and Human Motivation." *Advances in Motivation Science* 8 (2020): 154–77.

Shogren, Karrie A., Michael L. Wehmeyer, Susan B. Palmer, Anjali J. Forber-Pratt, Todd J. Little, dan Shane Lopez. "Causal Agency Theory: Reconceptualizing a Functional Model of Self-Determination." *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities* 50, no. 3 (2015): 251–63. JSTOR.

Simon, Rebecca A., Mark W. Aulls, Helena Dedic, Kyle Hubbard, dan Nathan C. Hall. "Exploring Student Persistence in STEM Programs: A Motivational Model." *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation* 38, no. 1 (2015): 1–27. JSTOR.

Siryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 23–29.

Tim Penyusun. *Profil Anak Kabupaten Ponorogo*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2022.
<https://repository.iainponorogo.ac.id>.

UNICEF. "Laporan Tahunan 2020 UNICEF Indonesia | UNICEF Indonesia." UNICEF, 2020. <https://www.unicef.org/id/laporan/laporan-tahunan-2020>.

UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Legis. No. 35, 66 (2014).

Van Petegem, Stijn, Bart Soenens, Maarten Vansteenkiste, dan Wim Beyers. "Rebels With a Cause? Adolescent Defiance From the Perspective of

Reactance Theory and Self-Determination Theory.” *Child Development* 86, no. 3 (2015): 903–18.

Wardini, Masitha, dan Jelpa Periantalo. “The Relationship Between Self Determination and Adversity Quotient to Work-Family Conflict on Working Moms at Jambi City.” *Jurnal Psikologi Jambi* 4, no. 1 (2019): 16–24.

Wei, Chen, Sun Ying, dan He Yiqing. “The Relationship between Parental Autonomy Support and Children’s Self-Concept in China—The Role of Basic Psychological Needs.” *School of Education University, Tianjin 3000350, China* 14, no. 5 (2024): 415.

<https://doi.org/10.3390/bs14050415>.

